

## PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERMEDIA VIDEO UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS

Lalu Budi Hartono<sup>1\*</sup>

SDN 43 Cakranegara, Dinas Pendidikan Kota Mataram, Indonesia

e-mail: [lalubudihartono@gmail.com](mailto:lalubudihartono@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model problem based learning (PBL) bermedia video pada siswa V SD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan tiga siklus. Dalam proses pembelajarannya, PBL menitik beratkan pada siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Model PBL mengajak siswa agar mampu melatih kemampuan berpikirnya dalam memecahkan masalah sehingga pada akhirnya mampu menstimulus siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Aktivitas dan hasil belajar siswa menggunakan model problem based learning bermedia video pada pembelajaran IPS mengalami peningkatan yang dibuktikan dari hasil observasi dan analisis data pada setiap siklusnya. Peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan persentase belajar siswa pada siklus I sebesar 70% menjadi 77% pada siklus II dan 85% pada siklus III. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebesar 57% menjadi 74% pada siklus II dan 86% pada siklus III. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model problem based learning bermedia video dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD.

**Kata-kata Kunci:** *Problem Based Learning, Media Video, Aktivitas, Hasil Belajar*

## APPLICATION OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL ASSISTED BY VIDEO MEDIA TO INCREASE STUDENT ACTIVITY AND ACHIEVEMENT IN LEARNING SOCIAL STUDIES

**Abstract:** This study aims to improve student activity and achievement by using problem based learning (PBL) model assisted by video media to the fifth grade students of elementary school. This research is a classroom action research conducted in three cycles. In the learning process, PBL focuses on students to solve the problems with their knowledge and skills. PBL model invites students to be able to train their thinking skills in solving problems so that it can stimulate students to improve their achievements. Student activity and achievement using problem-based learning model assisted by video in learning Social Studies has improved as evidenced by the observation and analysis of data on each cycle. The improvement of the student's activity can be seen from learning completeness percentage in the first cycle, that is from 70% to 77% in the second cycle and 85% in the third cycle. The improvement of the students learning outcomes can be seen from learning completeness percentage in the first cycle, that is from 57% to 74% in the second cycle and 86% in the third cycle. Based on the results of this study can be concluded that the implementation of problem-based learning model assisted by video in learning Social Studies can improve student activity and achievement of fifth graders of elementary school.

**Keywords:** *Guided Discovery, Student Achievement and Learning Independence*

### PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya salah satu usaha untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang merupakan faktor paling berharga dalam pembangunan. Pendidikan sebagai suatu pondasi watak, mental dan spiritual manusia sehingga

menjadi tolak ukur kualitas bangsa itu sendiri (Ridwan, 2016). Untuk mewujudkan manusia yang mempunyai sumber daya yang berkualitas, pemerintah telah mengaturnya dalam ketentuan umum Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyebutkan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan kurikulum nasional yang telah ditetapkan, terdapat beberapa muatan pelajaran dalam tema yang harus ditempuh siswa dalam jenjang Sekolah Dasar, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial. IPS dirumuskan berdasarkan keadaan nyata dan fenomena sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Tujuan pembelajaran IPS ditingkat sekolah adalah untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Sapriya, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, guru masih menggunakan pola pembelajaran lama yaitu pembelajaran didominasi dengan metode ceramah dimana guru berbicara di depan kelas, siswa hanya duduk dan mencatat setelah itu menugaskan siswa menghafal materi yang sedang dipelajari. Pada kegiatan pembelajaran, siswa tidak tampak diberi kesempatan untuk memberikan pendapatnya terhadap pokok bahasan yang sedang dipelajari. Aktivitas siswa tidak diarahkan untuk menentukan ide, memberikan alasan, menarik kesimpulan dan memutuskan solusi dari permasalahan yang ada.

Pembelajaran oleh guru masih mengutamakan ketuntasan materi dan kurang mengoptimalkan aktivitas belajar siswa. Siswa hanya menerima informasi yang diberikan guru, sehingga partisipasi aktif dalam pembelajaran kurang terlihat. Pengetahuan yang disampaikan oleh guru masih belum terserap secara baik oleh siswa sehingga sulit bagi siswa untuk memecahkan

masalah yang dituangkan dalam soal. Faktor tersebut yang selama ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Guru memegang peranan penting untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Guru harus kreatif dalam proses pembelajaran dengan cara menyajikan proses pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif. Guru dapat mengembangkan model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan, bahan, dan sarana pendukung sehingga dapat membantu pelaksanaan tugas-tugas guru dalam proses belajar mengajar. Memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran dan menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa. Hal tersebut selain untuk meningkatkan aktivitas siswa untuk belajar secara langsung, siswa akan lebih memahami materi yang dipelajari dan akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti merujuk pendapat (I. Ibrahim, 2016) yang menjelaskan bahwa untuk mengajarkan keterampilan berpikir dan keterampilan penyelesaian masalah dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (Fatade & Olufem, 2013). Pendapat tersebut mengasumsikan bahwa *Problem Based Learning* dipusatkan pada masalah-masalah yang disajikan oleh guru, sedangkan siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan seluruh pengetahuan dan keterampilan mereka dari berbagai sumber belajar yang dapat diperoleh. Hal itu sejalan dengan (Gallagher & Gallaghe, 2013) penerapan PBL dapat menumbuhkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri (*self regulated learning*). Artinya, siswa mampu memahami materi dengan cara mengkonstruksi pemikiran pemikiran mereka sendiri untuk mendapatkan pengetahuan.

Pembelajaran IPS dengan model *Problem Based Learning* khususnya pada materi permasalahan sosial di sekitar kita kelas V, akan lebih menarik dan hasilnya akan lebih memuaskan jika dalam pelaksanaannya menggunakan media pembelajaran yang

tepat. Media merupakan perantara atau alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Berkenaan dengan model *Problem Based Learning* ini akan sangat cocok dengan menggunakan media video. Media video adalah media yang dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai (Arsyad, 2016). Dengan media tersebut siswa akan menjadi lebih tertarik karena melibatkan dua indera, yaitu indera penglihatan dan indera pendengaran. Semakin banyak indera yang terlibat dalam proses pembelajaran semakin mudah ilmu itu tersalurkan dan ditangkap oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menerapkan model PBL (*Problem Based Learning*) bermedia video untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menekankan pada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide dalam situasi nyata dan kegiatan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, dimulai dari studi awal untuk mencari dan menemukan masalah pembelajaran yang terjadi di kelas, penyusunan perencanaan (*plan*), pelaksanaan dan pengamatan (*act & Observe*), refleksi (*reflect*) dan revisi yang selanjutnya diikuti dengan siklus spiral berikutnya (Riyanto, 2007).

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri 5 Ampenan, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram. Subjek penelitian adalah siswa kelas V sebanyak 35 siswa, terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Pada tahap awal dilakukan penyusunan rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan (Arikunto, 2013). Kegiatan ini dimulai dengan merumuskan rencana tindakan pembelajaran berupa:

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Validasi instrument dan perangkat pembelajaran.
3. Menyiapkan alat, bahan, sumber dan media pembelajaran.

Tahap pelaksanaan, tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan untuk tiap siklusnya. Alokasi waktu setiap kali pertemuan adalah 3 jam pelajaran. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar dibantu oleh dua orang teman sejawat sebagai observer. Kegiatan pada langkah ini sebagai berikut.

1. Siswa dibimbing guru melaksanakan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran yang disusun.
2. Observer melaksanakan tugasnya sebagai pengamat keterlaksanaan proses pembelajaran.
3. Melaksanakan tes hasil belajar.

Tahap Refleksi, Pada tahap ini guru bersama observer mengadakan diskusi membahas temuan-temuan yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Refleksi dilaksanakan untuk menentukan hasil dari tindakan yang telah dilakukan (Susanto, 2010). Hasil akhir pada tahap refleksi dan evaluasi pada siklus terakhir merupakan acuan bagi peneliti untuk menyimpulkan apakah penerapan pembelajaran berbasis masalah berbantuan media video dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar atau tidak.

Tahap Revisi, pada tahap ini hasil refleksi dijadikan acuan untuk melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya akan diperbaiki pada siklus selanjutnya. Revisi terus berlanjut sampai target pembelajaran tercapai atau tuntas sesuai dengan indikator-indikator keberhasilan penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, digunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes hasil belajar. Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan tahapan-tahapan dari model *Problem Based Learning*. Aktivitas pembelajaran meliputi aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Tes hasil belajar dikemas dalam bentuk pilihan ganda dan uraian yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar kognitif siswa.

Data yang telah diperoleh, dianalisis secara kuantitatif. Untuk mengukur aktivitas

pembelajaran dapat ditinjau dari skor yang diperoleh pada semua aspek model *Problem Based Learning* yang telah dilaksanakan. Sedangkan data hasil belajar kognitif siswa diperoleh dari hasil test belajar siswa. Hasil analisis tes hasil belajar siswa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan pembelajaran. Peningkatan hasil pembelajaran diketahui dengan membandingkan nilai yang diperoleh siswa pada tiap siklusnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian disusun berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran IPS materi permasalahan sosial di sekitar kita. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V dengan menggunakan model *problem-based learning* berbantuan media video.

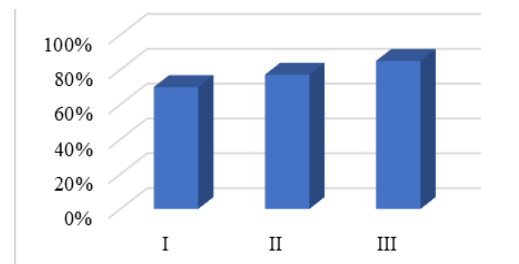
#### A. Aktivitas Pembelajaran IPS Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, aktivitas pembelajaran IPS mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan tersebut karena dalam pelaksanaannya sudah direncanakan dengan matang dan dilakukan dengan menggunakan skenario yang telah disusun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (M. Ibrahim, 2012) yang menjelaskan bahwa untuk menuju pembelajaran yang baik maka dibutuhkan perencanaan yang baik pula.

Selain perencanaan yang matang, peningkatan aktivitas keterlaksanaan pembelajaran IPS dikarenakan adanya refleksi pada setiap siklusnya. (Suyadi, 2013) menjelaskan bahwa refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti bersama observer melakukan kegiatan refleksi guna meningkatkan aktivitas keterlaksanaan pembelajaran baik aktivitas yang dilakukan guru maupun siswa. Berbagai hambatan ditemukan pada kegiatan refleksi. Dari hambatan yang telah ditemukan, kemudian dicari solusinya agar meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* bermedia video pada siklus

berikutnya.

Aktivitas pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan bantuan media video pada siklus I, II dan III, diilustrasikan pada gambar berikut.



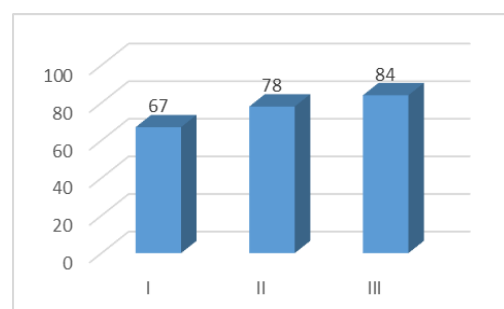
Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Siklus I-III

Selain aktivitas guru, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal tersebut dapat diketahui dari besarnya persentase aktivitas siklus I sebesar 70% meningkat menjadi 77% di siklus II. Selain itu, pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 85%.

Peningkatan aktivitas belajar siswa selama diterapkannya model PBL bermedia video disebabkan karena model pembelajaran ini berorientasi pada masalah autentik. Hal ini menuntut siswa menghadapi masalah yang nyata, menyelidiki, dan menyelesaikan masalah tersebut. Senada dengan (Hosnan, 2014) PBL dapat melatih siswa mengembangkan solusi yang tepat terhadap masalah yang disajikan.

#### B. Hasil Belajar Siswa

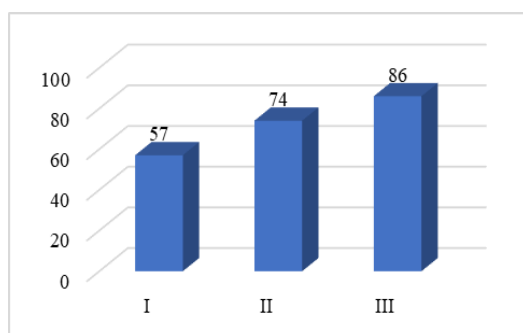
Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar siswa selalu ada peningkatan ditinjau dari rata-rata secara klasikal maupun secara persentase ketuntasan. Rata-rata klasikal peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai dengan III dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Peningkatan Rata-rata Klasikal Hasil Belajar



Berdasarkan gambar di atas, tampak jelas menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa selalu mengalami perbaikan pada setiap siklusnya. Pada siklus I sebesar 67 mengalami peningkatan menjadi 78 pada siklus II, dan mencapai 84 pada siklus III. Disamping ditandai dengan kenaikan nilai rata-rata, perbaikan hasil belajar siswa juga ditandai oleh semakin meningkatnya persentase ketuntasan klasikal siswa. Hasil pembelajaran pada siklus III tersebut telah menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian ini telah tercapai, sehingga penelitian ini dihentikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 3. Peningkatan Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar

Berdasarkan gambar di atas, pada siklus I ketuntasan klasikalnya sekitar 57% sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 74%. Begitu juga pada siklus III terjadi kenaikan persentase ketuntasan klasikal menjadi 86%.

### Pembahasan

Peningkatan hasil belajar dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS khususnya materi Permasalahan Sosial di Sekitar Kita Kelas V. Hal ini dikarenakan masalah sosial merupakan masalah yang terjadi sehari-hari di kehidupan nyata dan dialami di lingkungan siswa sendiri. Pembelajaran dengan menyajikan masalah-masalah nyata kepada siswa sesuai dengan pendapat Dewey yang mengatakan bahwa sekolah sebagai cermin masyarakat yang lebih besar dan kelas akan menjadi laboratorium untuk penyelidikan dan pengatasan masalah kehidupan nyata (Arends, 2008). Teori Dewey mendorong guru untuk melibatkan siswa

dalam berbagai proyek berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki berbagai masalah sosial dan intelektual penting.

Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini juga dipengaruhi media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yaitu media video. Media video yang digunakan dalam penelitian ini membuat materi ajar dan masalah yang dihadapi menjadi lebih konkret sehingga siswa merasa termotivasi. Hal ini sesuai dengan pendapat piaget ( dalam Sapriya, 2017) yang mengatakan bahwa semakin rendah usia individu maka semakin konkret media yang dibutuhkan mereka ketika pembelajaran. Peningkatan hasil belajar yang disebabkan oleh penggunaan media video sebagai media pembelajaran juga senada dengan hasil penelitian yang dilakukan (Agustiningasih, 2015) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan media video terhadap hasil belajar siswa kelas IV.

Berdasarkan hasil analisis di atas secara umum dapat kita katakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media video mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini ditandai oleh siswa senang mengikuti proses belajar, aktivitas belajar siswa meningkat, keterlaksanaan pembelajaran meningkat, aktivitas pembelajaran berpusat kepada siswa dan penerapan PBL juga mampu meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian ini juga mampu menunjukkan bahwa model PBL sebenarnya dapat diterapkan di jenjang Sekolah Dasar.

Peningkatan kualitas pembelajaran setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* berbantuan media video ini sangat beralasan, karena jika dikaji secara mendalam selama proses penelitian bahwa penerapan model PBL ini bersifat:

1. Kontekstual karena masalah yang digunakan dalam pembelajaran adalah masalah riil dalam kehidupan sehari-hari.
2. Konstruktivistik karena memberi kesempatan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dari pengalamannya dalam belajar.
3. Kooperatif karena memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan teman untuk menyelesaikan masalah.

## PENUTUP

### Simpulan

Penerapan model *Problem Based Learning* dengan menggunakan media video mampu meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran, baik aktivitas guru dalam keterlaksanaan pembelajaran dan juga aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penerapan model ini juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat dibuktikan dari peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal pada tiap siklusnya.

### Saran

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media video ini dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, maka hendaknya para guru di Sekolah Dasar menggunakan model pembelajaran ini. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam penelitian ini masih difokuskan pada usaha meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, maka para guru atau peneliti lainnya hendaknya dapat mengembangkan dengan dengan penelitian lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningih. (2015). Video sebagai Alternatif Media Pembelajaran Dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Penerapan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi*, 4(1), 50-58.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach (Belajar untuk Mengajar Edisi Ketujuh Buku Dua*. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2013). *Metodologi penelitian*. Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Rajawali Press.
- Fatade, & Olufem, A. (2013). Effect Of Problem-Based Learning On Senior Secondary School Students' Achievements In Further Mathematics. *Acta Didactica Napocensia*, 6(3).
- Gallagher, & Gallaghe. (2013). Using Problem-based Learning to Explore Unseen Academic Potential. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 7(1).
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Ibrahim, I. (2016). Urgensi Pendidikan IPS

Dalam Mengantisipasi Menipisnya Jatidiri Bangsa Di Era Globalisasi Dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). SEMINAR NASIONAL "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global," 179-192.

- Ibrahim, M. (2012). *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Unesa University Press.
- Ridwan, A. E. (2016). Pendidikan IPS dalam membentuk SDM beradab. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 27-35. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2060>
- Riyanto, Y. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif dan kualitatif*. Unesa University Press.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran (8th ed.)*. PT Remaja Rosda Karya.
- Susanto. (2010). *Konsep Penelitian Tindakan Kelas dan Penerapannya*. Surabaya: Lembaga Penerbitan FBS UNESA.
- Suyadi. (2013). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. DIVA PRESS.